

**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP SISWA
TERHADAP PENDIDIKAN KESEHATAN REPRODUKSI
REMAJA DI SMAN 1 MARGAHAYU**

Nisa Maolinda¹Aat Sriati¹Ida Maryati¹

¹ **Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran, Bandung**

ABSTRAK

Terjadinya penyimpangan perilaku seksual terjadi karena minimnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi menjadi sebuah sarana yang tepat sebagai upaya *promotif* dan *preventif* dalam peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pembentukan moral remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Margahayu. Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode korelasi. Sedangkan pengambilan sampel menggunakan *stratified random sampling* sehingga didapat sampel sebanyak 300 siswa yang tersebar dari kelas VII-IX. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan diolah serta dianalisa menggunakan uji statistik *Rank Spearman*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 80,67% siswa memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan kesehatan reproduksi remaja sedangkan 55% siswa memiliki sikap positif (*unfavorable*). Dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ diperoleh t hitung (3,616) > dari t tabel (1,968), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap siswa terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja dengan keeratan hubungan rendah tapi pasti. Saran dari penelitian ini diharapkan sekolah, puskesmas, dan lintas sektoral yang berkaitan mampu meningkatkan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi menjadi agenda bulanan yang rutin dilaksanakan ke sekolah-sekolah. Pokok materi utama yang harus lebih ditingkatkan adalah hal-hal yang berhubungan dengan HIV/AIDS.

Kata Kunci : Pengetahuan, Sikap, Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

ABSTRACT

Lack of knowledge and guidance will be a stimulus the increase risk of sexual deviation. The health education of reproduction should be implemented as promotive and preventive efforts in improve knowledge and attitudes to built teenage moral. This research used correlation-quantitative method to gain identification relationship of knowledge with student's attitude in adolescent reproductive health education. Sampling technique using a stratified random sampling with 300 students as the sample. Instruments in this research using

Nisa Maolinda S.Kep, Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran, Jln. Raya Bandung-Sumedang
KM 21 Jatinangor 45363, Email : nisamaolinda@yahoo.com,
Hp. 085221560100

questionnaire and analyzed with Spearman statistic test. The results of this research shows that 80,67% students has good knowledge and 55% students has positive attitude. With a significance level $\alpha = 5\%$ is obtained t count (3.616) > from t table (1.968), so it can be concluded that there is a significant relation between knowledge with student's attitudes in adolescent reproductive health education with low but definite close relationship. The results hopefully can be expected to schools, health centers, and another elements to improve the implementation of adolescent reproductive health education into the regular monthly schedule. The main subject should be further improved are things related to HIV / AIDS.

Keywords: Knowledge, Attitude, Adolescent Reproductive Health Education

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa (Potter & Perry, 2009). Menurut Erikson, remaja berada pada krisis identitas diri, dimana remaja mulai memiliki keinginan untuk menonjolkan identitas dirinya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orang tua dengan maksud menemukan jati diri. Kondisi ini membuat remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap, penampilan, dan perilaku (Monks, 1999).

Pada proses pencarian jati diri, remaja sering memanifestasikan perilaku yang mengundang risiko dan berdampak negatif bagi dirinya. Selain dari itu, remaja berisiko tinggi terhadap terjadinya kasus yang berhubungan dengan penyimpangan perilaku seksual. Kematangan organ reproduksi dan perkembangan psikologis remaja yang mulai menyukai lawan jenisnya serta arus media informasi baik elektronik maupun non elektronik sangat berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sahara Indonesia tahun 2006 menyimpulkan bahwa minimnya pengetahuan dan bimbingan tentang kesehatan

reproduksi bagi remaja telah menyebabkan 72,9% kehamilan tidak diinginkan (KTD), 94,8 % aborsi yang tidak aman, 5,2% aborsi di fasilitas atau tenaga kesehatan, 32,2% penyakit menular seksual (PMS), 54,3% terinfeksi penyakit HIV dan AIDS dari 200 ribu penderita se-Indonesia, serta 78,8% penggunaan Napza dari 3,2 juta jiwa pengguna Napza di Indonesia.

Kondisi kesehatan reproduksi yang sangat penting ini mendorong pemerintah Indonesia membentuk pusat informasi kesehatan reproduksi remaja (PIK-R) menjadi program nasional pada tahun 2000. Selain dari itu, cakupan wilayah kerja puskesmas yang luas, yaitu 30.000 penduduk bertugas untuk menjamin status kesehatan masyarakat setempat berada dalam taraf optimal.

Pendidikan kesehatan adalah *behavioral investmen* jangka panjang sebagai suatu proses perubahan perilaku pada diri seseorang. Dalam waktu yang pendek (*immediate impact*) pendidikan kesehatan hanya menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan (Notoadmodjo, 2007). Pendidikan kesehatan merupakan suatu program yang membawa perubahan dalam pengetahuan (Rao, *et al.*, 2008).

Pengetahuan juga merupakan faktor kekuatan terjadinya perubahan sikap (Baron, 2003). Pengetahuan dan sikap akan menjadi landasan terhadap pembentukan moral remaja sehingga dalam diri seseorang idealnya ada keselarasan yang terjadi antara pengetahuan dan sikap, dimana sikap terbentuk setelah terjadi proses tahu terlebih dahulu (Suryani dkk, 2006).

Sekolah yang merupakan bagian dari lembaga pendidikan didirikan untuk membina dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik fisik, mental,

moral maupun intelektual (Notoadmodjo,2010). SMAN 1 Margahayu adalah salah satu sekolah yang ada di Bandung. Di sekolah ini terdapat pusat informasi kesehatan reproduksi yang sudah berdiri sejak tahun 2006. Pusat informasi kesehatan reproduksi (PIK-R) ini aktif sebagai wilayah binaan Puskesmas Bihbul. Selain itu, program pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh puskesmas rutin dijalankan setiap 1-3 bulan sekali. Namun, dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada 30 siswa perwakilan kelas VII-IX, 19 orang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi remaja yang meliputi seksualitas, HIV/AIDS, dan napza yang mereka peroleh memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan, jawaban siswa mengenai perkembangan organ reproduksi yang terjadi dipengaruhi oleh proses perubahan hormon progesteron dan estrogen bagi perempuan dan testosteron bagi laki-laki, selain itu penularan HIV/AIDS salah satunya bisa melalui pertukaran cairan tubuh, dan pemakai narkoba merupakan faktor yang paling berisiko terkena HIV/AIDS. Sementara, 11 orang lainnya menyatakan tidak tahu karena tidak memperoleh informasi tersebut. Sedangkan terkait dengan sikap siswa, 21 orang menyatakan bahwa mendukung dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi remaja, jawaban siswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas seperti siswa tidak akan merasa risih jika organ-organ reproduksinya belum berkembang secara sempurna karena siswa tahu di usianya mereka masih dalam tahap perkembangan. Sedangkan 9 orang lainnya menyatakan sikap menolak, siswa menyatakan malu dan risih jika organ

reproduksinya belum berkembang. Hal diatas menunjukkan adanya keragaman pengetahuan dan sikap siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Selain itu, hasil wawancara dengan guru BK menyatakan bahwa pernah ada kejadian siswa membawa *test pack* dan majalah dewasa ke sekolah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi dimana populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 1 Margahayu dari kelas VII – IX yang berjumlah 1118 siswa. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah metode *stratified random sampling* sehingga didapat sampel sebanyak 300 siswa yang tersebar dari kelas VII-IX. Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap siswa dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner. Langkah pengumpulan data dimulai dengan meminta persetujuan/izin dari Kepala Sekolah SMAN 1 Margahayu tempat penelitian ini dilakukan. Setelah itu memilih responden yang sesuai dengan kriteria sampel kemudian melakukan *inform consent*.

Teknik analisa data univariat untuk variabel pengetahuan adalah dengan menggunakan rumus persentase. Sedangkan untuk variabel sikap dengan menggunakan skor T. Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara pengetahuan dengan sikap siswa dalam pendidikan kesehatan

reproduksi remaja di SMAN 1 Margahayu. Analisa teknik yang digunakan untuk menguji hipotesa ini adalah analisis statistik *rank spearman*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi hasil penelitian masing-masing variabel ditampilkan dalam tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

No	Pengetahuan	F	%
1.	Kurang	6	2,00
2.	Cukup	52	17,33
3.	Baik	242	80,67
Jumlah		300	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa dalam setiap Aspek Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Aspek	Skor Pengetahuan Siswa
Seksualitas	76,72
HIV/AIDS	64
Napza	80,97

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

No	Sikap	F	%
1.	Sikap Negatif (<i>unfavorable</i>)	135	45,00
2.	Sikap Positif (<i>favorable</i>)	165	55,00
Jumlah		300	100

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Sikap Siswa dalam setiap Aspek Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Aspek	Skor Sikap Siswa
Seksualitas	85,6
HIV/AIDS	63,43
Napza	70,97

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tabulasi Silang Pengetahuan dan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan	Sikap				Jumlah	
	Sikap Negatif		Sikap Positif		f	%
	f	%	F	%		
Kurang	3	1,00	3	1,00	6	2,00
Cukup	36	12,00	16	5,33	52	17,33
Baik	96	32,00	146	48,67	242	80,67
Jumlah	135	45	165	55	300	100

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Siswa Terhadap Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja

Variabel	Rs	Thitung	t(0,05;298)	Keterangan	Kesimpulan
Pengetahuan dengan Sikap	0,205	3,616	1,968	Ho ditolak	Terdapat hubungan

Secara umum hasil penelitian menggambarkan bahwa remaja di SMAN 1 Margahayu rata-rata memiliki pengetahuan yang baik mengenai TRIAD KRR yang meliputi seksualitas, HIV/AIDS, dan napza serta hanya sebagian kecil yang masuk kategori kurang. Kondisi pengetahuan yang sebagian besar adalah baik (80,67%), disebabkan karena pendidikan kesehatan reproduksi telah dilaksanakan

oleh Puskesmas Bihbul, didukung juga oleh sekolah dalam bentuk sarana dan prasarana yang tersedia. Berbagai bentuk dan alternatif media digunakan oleh pihak guru dan siswa dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Media adalah sarana yang memiliki peran sangat besar dalam sosialisasi dan penyebaran informasi guna meningkatkan pengetahuan (Obi and Ozumba, 2007). Media yang digunakan, diantaranya *bulletin board* dan booklet yang berhubungan dengan TRIAD KRR tersedia di dalam ruang BK, leaflet, pamflet dan poster yang terpampang di majalah dinding sekolah. Selain itu, tersedianya PIK-R menjadi sarana yang tepat bagi siswa dalam mengakses informasi. Sumber informasi yang tepat menjadi dasar pembentukan pengetahuan siswa (Inandi, 2011). Selain itu, banyaknya siswa yang masuk ke dalam kelompok kelas IPA (62,37%), sering terpapar dengan materi-materi yang berhubungan dengan organ reproduksi dan HIV/AIDS, yang masuk ke dalam bidang studi biologi serta di dukung oleh kemampuan daya tangkap dan pola pikir siswa yang masih baik sesuai dengan usianya.

Pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya tingkat pendidikan. Pendidikan kesehatan membawa perubahan pada pengetahuan (Rao, *et al* , 2008). Pengetahuan yang bervariasi dapat disebabkan oleh kemampuan belajar setiap orang yang berbeda-beda (Notoadmodjo, 2010). Terdapatnya siswa yang memiliki pengetahuan cukup (17,33%) dan kurang (2%) kemungkinan disebabkan karena situasi dan kondisi pada saat pemberian pendidikan kesehatan yang tidak menyeluruh dan metode yang digunakan pada saat pemberian

pendidikan kesehatan adalah metode ceramah. Menurut Tarigan (2010), metode diskusi kelompok lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada remaja dibandingkan dengan metode ceramah. Menurut Porter dan Kemacki dalam Suryani (2006) juga menyatakan bahwa kemampuan individu menyerap informasi melalui indera pendengaran sangat terbatas. Dari hal ini bisa diperkirakan kemampuan individu untuk mengingat informasi yang diterima sehingga akan memberikan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda pula. Selain itu, keaktifan anggota *peer educator* yang hanya 15 orang tidak menjangkau kebutuhan siswa sebanyak 1118 orang. Menurut Mevsim (2009) *peer educator* adalah suatu alat pendidikan yang paling efektif untuk remaja. Hasil penelitian Parwej (2005) menyatakan bahwa *peer educator* adalah strategi konvensional yang efektif dalam peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. *Peer educator* bermanfaat untuk mengurangi rasa malu dan segan yang ada dalam diri remaja dan mampu mengubah sikap remaja yang rendah terhadap hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas, HIV/AIDS, dan napza (Suzuki, S., *et al*, 2006).

Secara keseluruhan mengenai sikap siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap positif lebih banyak daripada sikap negatif. Hal ini sesuai dengan tingkat pengetahuan remaja yang sebagian besar baik (80,67%).

Siswa telah mendapatkan pendidikan yang cukup dari lingkungan dan institusi formal. Pengalaman bersama keluarga, teman, dan masyarakat telah membekali siswa untuk memilah mana yang baik dan mana yang buruk untuk

dirinya. Pemilahan dari pengetahuan berupa pengamatan dan pengalaman inilah yang menghasilkan sikap individu (Horton dalam Suryani, 2006). Sesuai yang dikemukakan oleh Notoadmodjo bahwa pengetahuan yang baik akan menimbulkan sikap yang positif pada seseorang. Namun, penelitian menunjukkan dengan nilai pengetahuan yang rata-rata baik (80,67%) sikap yang muncul terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja cenderung mendekati seimbang, sikap positif (55%) dan sikap negatif (45%). Hal ini dikarenakan untuk memperoleh sikap yang mendukung tidak hanya diperlukan pengetahuan saja, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor emosional, pengalaman pribadi, media massa, lembaga pendidikan, lembaga agama, pengaruh orang lain yang dianggap penting, dan kebudayaan (Azwar, 2011).

Remaja yang berada pada kedudukan marginal mulai memiliki keinginan untuk menonjolkan identitas diri termasuk identitas seksualnya (Hurlock, 2009). Dari hasil penelitian, terlihat bahwa 55% siswa masih dalam tahap perkembangan remaja madya (14 – 16 tahun). Pada tahap perkembangan ini pengaruh kelompok sebaya sangat tinggi. Siswa banyak membentuk sebuah kelompok-kelompok tertentu. Melalui kelompok ini siswa dapat mengambil berbagai peran dan akan sangat bergantung kepada teman sebagai sumber kesenangannya dan keterikatannya. Selain itu, perubahan emosi pada usia ini cenderung labil (meninggi), sehingga sikap yang mungkin muncul bisa berupa pengalihan dari bentuk mekanisme pertahanan ego. Sehingga, siswa yang mendapat informasi

yang tepat mengenai TRIAD KRR belum tentu memiliki sikap positif (*favorable*) terhadap hal-hal tersebut.

Walaupun sebagian besar siswa menunjukkan sikap *favorable*, tetapi skor sikap terhadap hal-hal yang berhubungan dengan HIV/AIDS memiliki nilai terendah (63,43). Stereotip yang terbentuk pada penderita HIV/AIDS masih dipandang sebelah mata, bahwa orang yang pengidap HIV/AIDS harus selalu diasingkan. Pengaruh kebudayaan yang dianut oleh masyarakat ini yang membentuk sebuah *judgment* negatif. Selain itu, siswa juga belum pernah bertemu dan bergaul dengan pengidap HIV/AIDS. Menurut Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut.

Proporsi jumlah siswa perempuan (57,67%) lebih banyak dari laki-laki (42,33%). Menurut Pinem (2009) menjelaskan bahwa bagi laki-laki, masa remaja merupakan saat diperolehnya kebebasan sementara pada remaja perempuan saat dimulainya segala bentuk pembatasan. Sehingga remaja laki-laki kadang sering mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi lebih terbuka dan berani. Pengalaman berbeda yang akan diperolehnya kemungkinan menjadi salah satu faktor pembentukan sikap pada siswa.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan analisis korelasi *rank spearman* didapatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap siswa dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Pendidikan kesehatan reproduksi ini merupakan faktor yang mempengaruhi dalam peningkatan

pengetahuan siswa. Dalam penelitian ini, pengetahuan remaja yang didapat dalam sebuah proses pendidikan kesehatan reproduksi memberikan respon batin kepada remaja dan sebuah proses pembaharuan informasi baru dalam bentuk sikap terhadap dirinya. Disini dapat dilihat adanya alur yang jelas bahwa terbentuknya sikap terlebih dahulu diawali dari domain kognitif yang dimiliki seseorang. Selain itu, pengetahuan merupakan suatu faktor kekuatan terbentuknya sikap seseorang (Baron, 2003). Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula sikap siswa dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatusi (2004) bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik akan memiliki sikap yang positif (*favorable*).

Namun, keeratan hubungannya berdasarkan kriteria *Guildford*, menunjukkan bahwa hubungan antara pengetahuan dengan sikap merupakan hubungan yang rendah tapi pasti. Ini menandakan bahwa masih banyak variabel yang mempengaruhi hubungan tersebut. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan sikap remaja, seperti faktor emosional, dan pengaruh kelompok sebaya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa sebanyak 242 siswa yang memiliki pengetahuan kategori baik, terdapat 146 siswa memiliki sikap *favorable* dan 96 siswa memiliki sikap *unfavorable*. Dari siswa yang memiliki pengetahuan cukup dan kurang, sikap siswa cenderung *unfavorable*. Menggunakan uji statistik

rank spearman didapatkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan sikap siswa dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja, walaupun jika dimasukkan dalam kriteria *Guilford* keeratan hubungan antara pengetahuan dan sikap adalah rendah tapi pasti. Hal ini kemungkinan disebabkan karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap seseorang baik internal maupun eksternal. Koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik pula sikap siswa dalam pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

SARAN

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi dilaksanakan dan merupakan suatu hak reproduksi yang wajib diterima oleh remaja, pemerataan pelaksanaan pendidikan memerlukan kerjasama di antara berbagai institusi, seperti dinas kesehatan, puskesmas, sekolah, lembaga-lembaga swadaya masyarakat, dan media massa dengan arahan serta koordinasi dari pemerintah yang terkait. Sehingga tidak hanya pengetahuan saja yang didapatkan, tapi dukungan emosional dari pihak-pihak terkait diharapkan bisa membentuk sikap yang positif. Dalam aspek TRIAD KRR, hal-hal yang berhubungan dengan HIV/AIDS menjadi pokok utama yang harus ditingkatkan dalam pemberian pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan diharapkan menjadi agenda bulanan yang rutin dilaksanakan ke sekolah-sekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya Edisi ke- 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron dan Byrne. 2003. *Social Psychology Tenth Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Fatusi, Ijadunola, Ojofeitimi, Odumabo, Adewuyi, Akinyemi, Omideyi, and Aderounmu. 2004. *The influence of sociodemographic factors on awareness, knowledge and attitude toward andropause among health professionals in ile-ile nigeria*. *The Aging Male* 7: 269-279.
- Hurlock, E. 2009. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Inandi, T., Tosun, and Guraksin, A. 2003. *Reproductive health knowledge and opinions of university students in erzurum turkey*. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care* 8 : 177-184.
- Mevsim, V., Guldal, D., Gunvar, T., Saygin, O., and Kuruoglu, E. 2009. *Young people benefit from comprehensive education on reproductive health*. *The European Journal of Contraception and Reproductive Health Care* 14(2):144-152.
- Monks, F.J., dkk. 1999. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Middlebrook. 1974. *Social Psychology and Modern Life*. New York: Alfred A.Knopf Inc.
- Notoadmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Obi and Ozumbia. 2007. *The impact of health education on reproductive health knowledge among adolescent in a rural nigerian community*. Journal of Obstetrics and Gynaecology 27(5):513-517.
- Parwej, S., Kumar, R., Walia, I., and Aggarwai, I. 2005. *Reproductive health education intervention trial*. Indian Journal of Pediatrics Vol 72. 61
- Pinem, S. 2009. *Kesehatan Reproduksi Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Potter dan Perry. 2009. *Fundamental of Nursing Buku 1 Edisi 7*. Jakarta: Salemba Medika.
- Rao, R., Lena, A., Nair, S., Kamath, V. 2008. *Effectiveness of reproductive health among rural adolescent girls a school based intervention study in udupi taluk karnataka*. Indian Journal of Medical Sciences Vol 62 No 11.
- Suryani, N., Rahayuwati, L., dan Kosasih, C. 2006. *Hubungan antara pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS dengan sikap remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS di SMU pasundan bandung*. Jurnal Keperawatan Unpad Vol 8 No. XIV.
- Suzuki, K., Motohashi, Y., Kaneko, Y. 2006. *Factor associated with the reproductive health risk behaviour of high school students in the republic of the marshall islands*. Journal of School Health Vol 76 No 4.
- Tarigan, A. 2010. *Disertasi Efektivitas Metode Ceramah dan Diskusi Kelompok terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja di Yayasan Pendidikan Harapan Mekar Medan*.
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/20031/4/pdf> (diakses 6 Juni 2012).